

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memilih topik pembahasan yang sama sebagai bahan acuan dalam memperkuat kajian penulis dengan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk membandingkan dan melihat perbedaan dari masing-masing penelitian. Terdapat lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pemetaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian terdahulu pertama dengan judul, “Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta” yang diteliti oleh Wahyutama dan Maulani (2022). Jika dipetakan, penelitian ini di latar belakang adanya tantang budaya yang dihadapi mahasiswa etnis Minangkabau ketika meninggalkan daerah asalnya dan menetap di daerah rantau yang berbeda budaya. Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin menggali pengalaman mahasiswa perantau asal Minang di Jakarta dalam beradaptasi secara budaya dengan lingkungan pergaulan dan tempat tinggalnya yang baru di Jakarta. Adapun teori dan konsep yang digunakan adalah *culture shock*, adaptasi budaya, dan *U-curve Theory*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan arsip. Penelitian ini menunjukkan hasil kedua informan mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk dan tindakan, serta menempuh strategi adaptasi yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian mahasiswa rantau yang berasal dari Minang di Jakarta sedangkan penulis mahasiswa rantau dari Flores di Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian terdahulu kedua dengan judul, “Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru” yang diteliti oleh Aldino (2020). Penelitian ini berangkat dari rasa keingintauan peneliti mengenai fenomena gegar budaya dan kecemasan sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat pendatang atau perantau khususnya mahasiswa yang berasal dari Bengkulu dan Maluku dengan perbedaan latar belakang budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami,

dan menganalisis faktor penyebab *culture shock* dan *anxiety* pada mahasiswa rantau asal Bengkulu dan Maluku di perguruan tinggi terutama Universitas Gunadarma dan bagaimana mereka mengatasi kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Anxiety/Uncertainty Management Theory dan teori adaptasi antar budaya, sedangkan metode penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai perbandingan yang mencolok antara mahasiswa/i rantau asal Bengkulu dan Maluku yang mengalami kondisi gegar budaya dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial di lingkungan baru mulai dari faktor kecemasan (*anxiety*) serta pola komunikasi yang diterapkan, dan cara beradaptasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa Maluku terlihat lebih santai dan tidak menganggap diri mereka benar-benar mengalami *culture shock* saat berada di lingkungan baru, sementara mahasiswa asal Bengkulu langsung menstereotip bahwa mereka benar-benar mengalami *culture shock*. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, penelitian terdahulu menambahkan “kecemasan” sebagai konsep penelitian, menggunakan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan dua subjek penelitian dari dua latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul, “Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya Saat Pandemi” yang diteliti oleh Anggraeni, Dunan, dan Karman (2021). Penelitian ini berangkat dari masalah masuknya pandemi Covid-19 pada bulan maret 2020 yang sangat berpengaruh dengan perilaku budaya masyarakat di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, musibah ini memberikan pengaruh kepada mahasiswa perantau. Pengaruh ini pada gaya komunikasi, kebiasaan, pola perilaku, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses adaptasi dan faktor-faktor dalam menghadapi gegar budaya pada mahasiswa perantau di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi budaya dan teori akomodasi komunikasi. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan, proses adaptasi mahasiswa perantau mengalami kesulitan. Sementara faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar

budaya yaitu pengalaman yang berbeda dan karakteristik fisik seperti penampilan, memakai masker, dituntut selalu menjaga kesehatan, kegiatan yang berbeda dan menimbulkan prasangka, stereotip, serta intimidasi. Perbedaan penelitian terdahulu ke tiga ini dengan penelitian penulis terletak pada waktu yaitu adaptasi budaya dan gegar budaya hanya pada saat pandemi covid-19.

Penelitian terdahulu keempat dengan judul, “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni SMAN 1 Kotabaru Kelas MIPA 1” yang diteliti oleh Huda dan Mahendra (2022). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan budaya mahasiswa suku Banjar yang memiliki budaya yang melekat dan cara komunikasi yang sudah tertanam kemudian merantau ke Yogyakarta untuk berkuliah membuat mereka menjadi asing di lingkungan baru tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka mengatasi fenomena gegar budaya agar memahami komunikasi antar budaya dan mampu beradaptasi di lingkungan baru. Adapun teori dan konsep yang digunakan yaitu komunikasi antarbudaya, culture shock, teori pengurangan ketidakpastian, akomodasi komunikasi, dan akulturasi. Sedangkan metode penelitian menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan kelima narasumber mengalami gegar budaya yang diawali perasaan senang dan optimis hingga merasakan kekhawatiran dan ketakutan. Perbedaan budaya, bahasa, norma-norma, yang berlaku di masyarakat membuat mereka rentan mengalami gegar budaya. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis ialah disini ingin melihat pola komunikasi dalam menghadapi gegar budaya sedangkan penulis ingin melihat strategi adaptasi dalam menghadapi gegar budaya di lingkungan baru. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan tempat penelitian.

Penelitian terdahulu kelima dengan judul, “Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Sebagai Upaya Pencegahan Konflik” yang diteliti oleh Pratama, Shofa, dan Alfaqi (2022). Penelitian ini diangkat dari masalah gesekan sosial antara mahasiswa pendatang dengan warga lokal. Mahasiswa pendatang yang terlibat konflik adalah mahasiswa yang berasal dari Sumba. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi adaptasi budaya bagi komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang

sebagai upaya pencegahan konflik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi budaya. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan melakukan survei secara langsung dengan menalisis situasi dan mengidentifikasi masalah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa terdapat kegagalan mahasiswa pendatang dan warga lokal untuk membaur dalam latar kebudayaan Kota Malang yang heterogen. Mahasiswa Sumba hidup dengan norma-norma sebagaimana mereka hidup di daerah asalnya, sedangkan warga lokal terjebak pada stigma bahwa mahasiswa Sumba membawa efek negatif bagi lingkungan. Prasangka kultural tersebut harus ditanggulangi agar tidak terjadi konflik yang lebih besar di Kota Malang. Perbedaan penelitian terdahulu kelima dengan penelitian penulis ialah menggunakan strategi adaptasi budaya sebagai upaya pencegahan konflik sedangkan penulis untuk menghadapi gegar budaya dan perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan subjek penelitian



Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul Penelitian	Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta	Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru	Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya Saat Pandemi	Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni SMAN 1 Kotabaru Kelas MIPA 1	Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Sebagai Upaya Pencegahan Konflik
Nama Peneliti	Wahyutama & Safira Maulani	Kgs M Rio Aldino	Nisya D. Anggraeni, Amri Dunan, & Karman	Muhammad Hajian Nur Huda & Angga Intueri Mahendra P	Andhika Yuda Pratama, Abd. Muid Aris Shofa, & Mifdal Zurson Alfaqi
Sumber	Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol.3 No.2 (Desember 2022)	Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8 No.2 (Maret 2020), (SINTA 4)	Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa. Vol.2 No.2 (2022)	Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.5 No.2 (2022)	Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, Vol.6 No. (2022)
Masalah & Tujuan	Adanya tantang budaya yang dihadapi mahasiswa etnis Minangkabau ketika meninggalkan daerah asalnya dan menetap di daerah rantau yang berbeda budaya. Tujuan dari penelitian ini, ingin menggali pengalaman mahasiswa perantau asal Minang di Jakarta dalam beradaptasi secara budaya dengan lingkungan pergaulan dan tempat tinggalnya yang baru di Jakarta	Rasa keingintauan peneliti mengenai fenomena gegar budaya dan kecemasan sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat pendatang atau perantau khususnya mahasiswa yang berasal dari Bengkulu dan Maluku dengan perbedaan latar belakang budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah	Masuknya pandemi Covid-19 pada bulan maret 2020 yang sangat berpengaruh dengan perilaku budaya masyarakat di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, musibah ini memberikan pengaruh kepada mahasiswa perantau. Pengaruh ini pada gaya komunikasi, kebiasaan, pola perilaku, dll. Penelitian ini	Adanya perbedaan budaya mahasiswa suku Banjar yang memiliki budaya yang melekat dan cara komunikasi yang sudah tertanam kemudian merantau ke Yogyakarta untuk berkuliah membuat mereka menjadi asing di lingkungan baru tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka	Masalah gesekan sosial antara mahasiswa pendatang dengan warga lokal. Mahasiswa pendatang yang terlibat konflik adalah mahasiswa yang berasal dari Sumba. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi adaptasi budaya bagi komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang sebagai upaya

		untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis faktor penyebab <i>culture shock</i> dan <i>anxiety</i> pada mahasiswa rantau asal Bengkulu dan Maluku di perguruan tinggi terutama Universitas Gunadarma dan bagaimana mereka mengatasi kondisi tersebut.	bertujuan untuk mengidentifikasi proses adaptasi dan faktor-faktor dalam menghadapi gegar budaya pada mahasiswa perantau di masa pandemi Covid-19.	mengatasi fenomena gegar budaya agar memahami komunikasi antar budaya dan mampu beradaptasi di lingkungan baru.	pengecahan konflik di kalangan mahasiswa.
Teori/Konsep	<i>Culture shock</i> , adaptasi budaya, <i>U-curve Theory</i> .	Teori <i>Anxiety/Uncertainty Management Theory</i> dan teori adaptasi antar budaya.	Konsep adaptasi budaya dan teori akomodasi komunikasi.	Komunikasi antarbudaya, <i>culture shock</i> , teori pengurangan ketidakpastian, akomodasi komunikasi, dan akulturasi	Adaptasi budaya
Metodologi	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan arsip	Kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara mendalam dan observasi langsung	Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam.	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam.	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan melakukan survei secara langsung dengan menalisis situasi dan mengidentifikasi masalah.
Hasil Penelitian	Kedua informan mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk dan tindakan, serta menempuh strategi adaptasi yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya	Ada berbagai perbandingan yang mencolok antara mahasiswa/i rantau asal Bengkulu dan Maluku yang mengalami kondisi gegar budaya dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial di	Proses adaptasi mahasiswa perantau mengalami kesulitan. Sementara faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar budaya yaitu pengalaman yang berbeda dan karakteristik fisik seperti penampilan,	Hasil penelitian menunjukkan kelima narasumber mengalami gegar budaya yang diawali perasaan senang dan optimis hingga merasakan kekhawatiran dan ketakutan. Perbedaan budaya,	Ditemukan fakta bahwa terdapat kegagalan mahasiswa pendatang dan warga lokal untuk membaaur dalam latar kebudayaan Kota Malang yang heterogen. Mahasiswa Sumba hidup dengan norma-norma

		<p>lingkungan baru mulai dari faktor kecemasan (<i>anxiety</i>) serta pola komunikasi yang diterapkan, dan cara beradaptasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa Maluku terlihat lebih santai dan tidak menganggap diri mereka benar-benar mengalami <i>culture shock</i> saat berada di lingkungan baru, sementara mahasiswa asal Bengkulu langsung mensteorotip bahwa mereka benar-benar mengalami <i>culture shock</i></p>	<p>memakai masker, dituntut selalu menjaga kesehatan, kegiatan yang berbeda dan menimbulkan prasangka, stereotip, serta intimidasi. Perbedaan penelitian terdahulu ke tiga ini dengan penelitian peneliti terletak pada waktu yaitu adaptasi budaya dan gegar budaya hanya pada saat pandemi covid-19.</p>	<p>bahasa, norma-norma, yang berlaku di masyarakat membuat mereka rentan mengalami gegar budaya.</p>	<p>sebagaimana mereka hidup di daerah asalnya, sedangkan warga lokal terjebak pada stigma bahwa mahasiswa Sumba membawa efek negatif bagi lingkungan. Prasangka kultural tersebut harus ditanggulangi agar tidak terjadi konflik yang lebih besar di Kota Malang.</p>
--	--	--	--	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Data Olahan Penulis (2023)

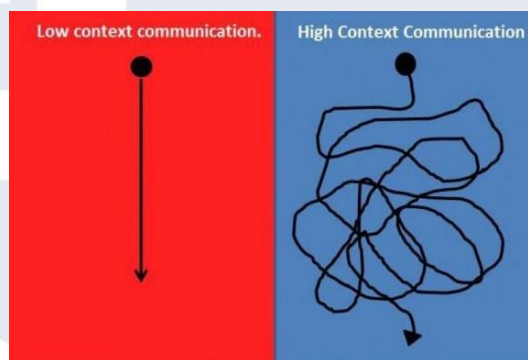
2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya telah sejak lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Ketika kontak antarbudaya terjadi, maka disitulah komunikasi antarbudaya hadir. Menurut Larry Samovar & Richard Porter komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain (Turisati & Anditha, 2021). Tepatnya komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dari pengertian diatas, komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi diantara dua orang yang berbeda latar belakang budaya melalui pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarbudaya diharapkan berperan memperbanyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang. Orang yang berinteraksi dengan orang lain yang berada di luar budayanya dituntut untuk mempunyai kompetensi komunikasi. Seseorang yang kompeten dalam komunikasi antar budaya dapat dikategorikan sebagai orang yang mampu berkomunikasi secara efektif dan berhasil.

Pada dasarnya tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya adalah membangun harmonisasi dalam membangun interaksi antar manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya perlu masuk untuk menjelajahi hubungan kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas sosial seseorang. Komunikasi antarbudaya akan menempatkan bahasa sebagai alat negosiasi identitas dalam interaksi antarbudaya (Turistiati & Andhita 2021, p.3-6). Menurut Liliweri, ada dua fungsi utama dari komunikasi antarbudaya yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi berkaitan dengan fungsi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari individu. Ada empat hal yang bisa dicapai dalam fungsi pribadi yaitu menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan dan melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi antarbudaya yang bersumber dari lingkungan sosial. Ada empat hal yang bisa dicapai dalam fungsi sosial yakni pengawasan, menjembatani pesan satu sama lain, sosialisasi nilai dan fungsi penghibur (Nasrullah, 2018).

Dalam praktek komunikasi antarbudaya ada dua model gaya komunikasi yang dilakukan satu sama lain yakni komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Gaya komunikasi konteks tinggi merupakan gaya komunikasi yang bersifat tidak langsung dan cenderung berbelit-belit. Penafsiran pesan dalam gaya ini diserahkan pada komunikan. Gaya ini sering dipraktikkan dalam karakteristik masyarakat yang menekankan kolektivitas. Sedangkan gaya komunikasi konteks rendah merupakan gaya komunikasi yang bersifat langsung. Gaya ini sering digunakan dalam karakteristik masyarakat yang individualistik. Komunikasi konteks rendah dan tinggi dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Komunikasi Konteks Rendah vs Komunikasi Konteks Tinggi

Sumber: Komunikasi Antarbudaya (2021)

Pada budaya konteks tinggi seperti Jepang dan Korea, sebagian besar informasi pada pesan disampaikan melalui konteks fisik atau implisit, berdasarkan aturan-aturan, peranan, dan nilai-nilai yang dianut. Pada budaya konteks rendah seperti Amerika, sebagian besar informasi terdapat pada pesan verbal dan bersifat eksplisit. Walaupun ada pesan konteks rendah dan konteks tinggi pada setiap budaya, Hall percaya bahwa salah satu konteks cenderung mendominasi. Contohnya, orang Amerika menyampaikan ketidakpuasannya secara terbuka. Sebaliknya di Jepang dan China banyak pemaknaan bergantung pada intuisi atau pemaknaan akal sehat daripada kata-kata yang diucapkan. Pada budaya Jepang dan China, diam bukan berarti tidak setuju karena menyuarakan ketidaksetujuan secara terbuka dianggap tidak sopan. Sebaliknya, di Amerika diam berarti setuju. Pemaknaan yang berbeda terhadap perilaku yang sama menambah kerumitan proses negoisasi antarbudaya.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki budaya komunikasi konteks tinggi. Berdasarkan penelitian *High Low Context Communication In Bussines Communication of Indonesian*, Indonesia berada pada komunikasi konteks tinggi. Hal ini terlihat dari komunikasi yang melibatkan dan menekankan kontak fisik, hubungan interpersonal, makna yang terinternalisasi, pesan non verbal, setting fisik dan setting sosial, serta nilai-nilai budaya.

Budaya Konteks Tinggi	Budaya Konteks Rendah
Hal pengetahuan tergantung pada situasi dan relasi tertentu	Hal pengetahuan bersifat publik, eksternal dan dapat disebarakan agar diterima oleh pihak lain
Perilaku komunikasi bersifat implicit. Artinya pesan yang disampaikan mengandung tindakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara	Semua komunikasi bersifat eksplisit. Artinya pesan yang disampaikan bersifat transparan dan mudah dipahami
Pesan bersifat internalisasi, pesan dinyatakan secara tidak terbuka	Pesan disosialisasikan dan dinyatakan secara jelas dan terbuka
Pesan dinyatakan dalam kode bahasa nonverbal	Pesan dinyatakan dalam kode bahasa verbal
Jarang menyatakan reaksi secara terbuka	Selalu menyatakan reaksi secara terbuka
Membuat pemisahan yang tegas antara <i>in-groups</i> dan <i>out-groups</i>	Selalu luwes dengan <i>in-groups</i> dan <i>out-groups</i>
Mengutamakan relasi jangka panjang berdasarkan kepentingan	Mengutamakan relasi jangka pendek
Sangat kuat menjaga identitas kelompok, dan menjaga batasan dengan kelompok lain	Kurang mengutamakan identitas kelompok, kalau ada maka lebih suka pada kelompok rasional daripada emosional
Selalu tampil dengan komitmen tinggi	Selalu tampil dengan komitmen renda
Luwes terhadap waktu	Sangat menghargai waktu

Tabel 2.2 Perbedaan Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah

Sumber: Komunikasi Antarbudaya (2021)

Praktek komunikasi antarbudaya seringkali terjadi kesalahpahaman. Dari kesalahpahaman ini, sering terjadi perseteruan bahkan pertengkaran antara orang yang berbeda budaya. Hal ini yang disebut dengan hambatan komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang tidak efektif dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Menurut Sumantri (dalam Sihabuddin & Hamidah, 2022) menyatakan ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya yaitu:

1. Asumsi

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa asumsi atau keyakinan dasar yang dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi ketika mereka berasal dari budaya yang berbeda. Asumsi tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan akan tetapi juga bahasa non verbal. Beberapa budaya mungkin mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa tubuh lainnya sebagai bagian penting dari komunikasi, sementara budaya lain mungkin lebih fokus pada kata-kata yang diucapkan. Sehingga kedua perbedaan ini dapat mempengaruhi pada pemahaman suatu konsep atau situasi tertentu.

2. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa adalah salah satu aspek hambatan dalam komunikasi antarbudaya seperti perbedaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek. Pengucapan dan aksen dalam suatu bahasa dapat sangat berbeda antar wilayah atau kelompok. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pengenalan suara atau kata-kata. Perbedaan ini dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

3. Kesalahpahaman komunikasi nonverbal

Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gestur, postur, dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata dapat diartikan berbeda-beda dalam budaya yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau interpretasi yang salah.

4. Prasangka

Komunikasi sering diwarnai adanya prasangka yang dimunculkan dengan perasaan negatif seperti kebencian, kemarahan, ketakutan terhadap kelompok tertentu. Prasangka akan selalu merujuk pada penilaian terhadap seseorang

sebelum mengenalnya. Seseorang cenderung emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif.

5. Stereotipe

Individu seringkali membuat stereotip ketika menghadapi situasi berbeda dan tidak diketahui. Individu cenderung memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengklasifikasikan situasi baru. Individu yang berbeda latar belakang budaya dan etnis memfokuskan secara destruktif stereotipe negatif yang dipegang masing-masing, maka disitulah terjadi persoalan dalam komunikasi antarbudaya.

6. Kegelisahan

Kegelisahan dapat muncul dalam konteks komunikasi antarbudaya karena perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma. Perbedaan norma dalam keseharian seperti kebiasaan makan atau etika berbicara, dapat menimbulkan kecanggungan dan kegelisahan seseorang karena merasa tidak yakin tentang cara berperilaku yang benar. Kekhawatiran tentang tidak diterima oleh orang dari budaya lokal dapat menciptakan kecemasan. Individu merasa tidak yakin apakah akan diterima atau tidak di lingkungan budaya barunya

Untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi antarbudaya, Devito (dalam Arviana, 2023) menyebutkan delapan saran yang dirancang untuk melawan hambatan komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Kenali dan Kurangi Sikap Etnosentrisme

Untuk mencapai interpersonal yang efektif, seseorang perlu melihat dirinya dan juga melihat orang lain di sekitarnya yang memiliki perbedaan bukan merendahkan atau merasa superior akan budayanya sendiri. Dalam hal ini pentingnya kesadaran diri untuk tidak cenderung melakukan sikap etnosentrisme karena dapat mempengaruhi komunikasi interpersonalnya.

2. Memiliki Kesadaran dan Perhatian

Seseorang perlu memiliki kesadaran dan perhatian terhadap budaya orang lain agar komunikasi antarbudaya terjadi dengan baik. Tujuan kesadaran ini adalah untuk mencapai tahap ketika perilaku positif terhadap orang lain muncul secara alami. Seseorang tidak perlu berpikir atau mempertanyakan apakah ia

menyinggung orang lain atau tidak, ia hanya perlu memperhatikan apa yang pantas dan terhormat.

3. Menghadapi Ketakutan

Menghadapi ketakutan dalam komunikasi antarbudaya bisa menjadi tantangan, tetapi dengan kesadaran dan pendekatan yang tepat ketakutan dapat diatasi. Mempelajari budaya di tempat baru atau dengan lawan bicara dan mengetahui norma-norma sosial, nilai dan praktek budaya. Jadilah pribadi yang terbuka untuk memahami perspektif orang lain dan berempati terhadap pengalaman mereka. Pada posisi ini individu perlu melakukan banyak praktek komunikasi dengan orang baru serta bergabung bersama mereka sehingga mudah terbiasa dengan keadaan lingkungan mereka.

4. Menghindari Atribusi Berlebihan dan Stereotipe

Menghindari atribusi berlebihan dan stereotipe merupakan langkah penting dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya atau kelompok sosial. Memahami bahwa setiap individu unik dan tidak bisa diatributkan sepenuhnya berdasarkan kelompok atau kategori tertentu, dalam hal ini disarankan untuk tidak menggeneralisasi pengalaman atau sifat seseorang berdasarkan identitas kelompok mereka. Melihat individu sebagai entitas yang independen, fokus pada karakteristik dan pengalaman pribadi mereka.

5. Mengidentifikasi Ketidakpastian dan Ambiguitas

Semua interaksi komunikasi melibatkan ketidakpastian dan ambiguitas. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat diatasi dengan mendengarkan secara aktif karena dapat membantu seseorang memeriksa keakuratan persepsinya dan memungkinkannya untuk merevisi dan mengubah persepsi yang salah. Selain itu menjadi lebih spesifik dalam komunikasi mengurangi ambiguitas dan kemungkinan kesalahpahaman.

6. Mengenali Perbedaan

Untuk berkomunikasi antarbudaya, seseorang perlu mengenali perbedaan antara dirinya dan orang-orang yang berbeda budaya, perbedaan dalam kelompok budaya yang berbeda, dan banyak perbedaan makna yang muncul dari perbedaan budaya.

Berikut adalah beberapa perbedaan yang kerap muncul:

a. Perbedaan dengan orang yang berbeda budaya

Berasumsi bahwa semua orang sama dan mengabaikan perbedaan diantara dirinya dan orang lain yang secara budaya berbeda darinya, dan upaya komunikasi antarbudaya kemungkinan besar akan gagal. Kegagalan ini terjadi pada aspek nilai, sikap, dan keyakinan karena lebih mudah untuk berasumsi bahwa jauh di lubuk hati semua orang serupa. Tetapi sangat mudah menerima gaya rambut, pakaian, dan makanan yang berbeda. Menganggap kesamaan dan mengabaikan perbedaan secara tidak langsung menyampaikan bahwa cara yang dilakukannya benar sedangkan orang lain salah. Pada akhirnya terjadi kebingungan dan kesalahpahaman kedua sisi.

b. Perbedaan dalam kelompok yang berbeda budaya

Selalu berhati-hati dengan perbedaan budaya manapun, karena adanya pengelompokan lagi di lingkungan budaya tersebut. Dalam suatu lingkungan yang besar memiliki budaya yang berbeda satu sama lain dan berbeda dari budaya mayoritas. Hal ini disebabkan adanya proses masuk pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat dan efeknya terhadap imigran dari waktu ke waktu di negara tuan rumah ialah anggota dari suatu budaya minoritas dapat berbagi banyak hal dengan anggotanya di negara yang berbeda.

c. Perbedaan dalam makna

Makna tidak ada dalam kata-kata yang seseorang gunakan. Sebaliknya makna pada orang yang menggunakan kata-kata. Prinsip ini sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Meskipun kelompok yang berbeda menggunakan kata yang sama, perbedaan tersebut akan sangat bervariasi, tergantung pada definisi budaya pendengarnya. Bahkan, dalam hal pesan nonverbal potensi perbedaannya bahkan lebih besar.

7. Menyesuaikan Komunikasi

Penting untuk menyesuaikan komunikasi guna mengimbangi perbedaan budaya. Prinsip ini memiliki relevansi khusus ketika seseorang menyadari bahwa dalam budaya tertentu tidak ada dua orang yang memiliki sistem simbol yang identik. Seni dari komunikasi antarbudaya adalah mempelajari bahasa isyarat budaya lain bagaimana isyarat itu digunakan, dan apa arti dari isyarat tersebut. Menyesuaikan komunikasi sangat penting dalam situasi antarbudaya, terutama karena orang-orang dari budaya yang berbeda menggunakan isyarat yang berbeda atau terkadang menggunakan menggunakan isyarat yang sama untuk menandakan hal yang sangat berbeda.

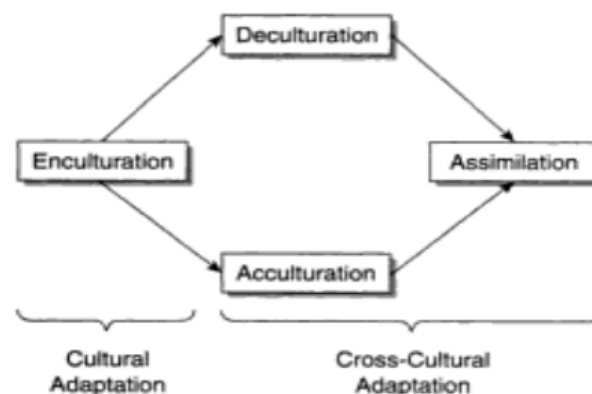
8. Mengenali Gejar Budaya

Memahami bahwa gejar budaya adalah hal yang normal akan membantu mengurangi potensi implikasi negatif. Salah satu cara yang jelas untuk mencegah gejar budaya adalah belajar sebanyak mungkin tentang budaya baru sebelum mempraktekannya. Pada tahap tertentu, gejar budaya dihasilkan dari perasaan asing, mencolok, dan berbeda dari orang. Kekurangan pengetahuan tentang aturan dan kebiasaan masyarakat baru menyebabkan tidak dapat berkomunikasi dengan efektif. Seseorang cenderung sering melakukan kesalahan serius jika belum mengetahui budaya baru yang ia pelajari. Ketika seseorang mengalami gejar budaya, sebaiknya ia harus mengetahui hal-hal mendasar sebagai berikut:

- a. Meminta bantuan seseorang atau memberikan pujian kepada orang lain
- b. Memperpanjang atau menerima undangan
- c. Seberapa awal atau terlambat dalam membuat janji
- d. Membedakan keseriusan, kesenangan, kesopanan, dan ketidakpedulian
- e. Memperhatikan cara berpakaian untuk cara informal, formal, dan urusan bisnis
- f. Memperhatikan cara memesan makanan di restoran atau cara memanggil pramusaji

2.2.2 Adaptasi Antarbudaya

Ketika memasuki lingkungan yang berbeda budaya, individu harus mulai beradaptasi dengan keadaan lingkungan budaya barunya agar bertahan hidup. Motivasi setiap orang berbeda- beda dalam beradaptasi. Gudykunts & Kim mengatakan kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka (Fitria, Japarudin, & Ibrahim 2017, p.2). Beliau juga menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Kim menemukan ada dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. Tahap pertama adalah *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefenisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadinya proses pengiriman pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.



Gambar 2.2 Hubungan Antara Istilah Kunci dalam Adaptasi Antarbudaya

Sumber: Kim (2001)

Tahap yang kedua adalah *cross cultural adaptation*. *Cross cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama *aculturation*, proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih nilai dan norma budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut

mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya yang baru. Inilah kemudian yang memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga memungkinkan pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Tetapi dalam proses adaptasi ada yang berubah dan tidak berubah. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Tahap ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *asimilation*. *Asimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal atau setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antarbudaya.

Milton Bennet menemukan *The Bannett Scale* atau yang disebut juga dengan DMIS (*Development Model of Intercultural Sensivity*) yakni skala untuk mengukur kepekaan antarbudaya. Skala ini berfungsi menangkap kemudian menjelaskan perbedaan individu ketika bereaksi terhadap perbedaan budaya. Bennet mengorganisasikan enam tahap reaksi individu berdasarkan orientasi kognitif terhadap kebudayaan orang lain demi memahami perbedaan budaya. Artinya setiap posisi pada skala kontinum merupakan pengorganisasian perseptual individu terhadap kompleksitas perbedaan budaya, yang pada gilirannya memungkinkan setiap orang dapat merasakan perbedaan pengalaman budaya dari budaya lain. Berikut adalah enam tahapan dalam Development Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) oleh Milton J. Bennett (Liliweri, 2019)

1. Denial

Pada tahapan ini individu mengakui budayanya sendiri sebagai satu-satunya budaya yang nyata. Individu menolak dan tidak mau memahami

segala aspek budaya lain. Sehingga tidak perlu membedakan budayanya dengan budaya lain

2. Defense

Pada tahap ini individu cenderung melakukan devaluasi terhadap budaya lain dan menganggap bahwa budayanya paling romantis dan superior. Mereka secara terbuka meremehkan perbedaan antarbudaya, merendahkan etnis lain, jenis kelamin, dan indikator lain untuk memperkuat perbedaan. Mayoritas inividu pada tahap ini menstereotipe negatif yang diungkapkan secara terang-terangan kepada orang-orang dari budaya lain. Hal ini merupakan tindakan diskriminatif terhadap perbedaan budaya yang beranggapan “kami” vs “mereka”.

3. Minimization

Pada posisi ini individu berada pada tahapan untuk meminimalisasi perbedaan karena telah mengalami kebersamaan terhadap perbedaan dengan orang-orang dari budaya lain. Inividu pada tahapan ini mulai mengenal beberapa item perbedaan budaya berupa “*habits*” dan mulai berpikir tentang kesamaan antara manusia yang berbeda budaya. Pada tahap ini individu sedang mengadopsi sudut pandang tentang perbedaan budaya agar terjalannya pola interaksi manusia dalam komunikasi antarbudaya.

4. Acceptance

Pada tahap ini individu menerima fakta bahwa kebudayanya sama seperti budaya lain. Individu di yang berada di posisi ini siap menerima dan mengakui perbedaan kebudayaan orang lain. Mereka juga mengharapkan agar lain juga menerima perbedaan budaya diantara mereka. Tahap ini individu terdorong untuk membangun relasi dengan orang-orang dari budaya lain. Hal ini sekaligus mencerminkan keinginan nyata bahwa diri mereka bersedia membangun komunikasi antarbudaya tanpa prasangka sosial.

5. Adaptation

Individu yang berada di tahap ini mulai memperluas pandangan dunia mereka dengan mulai memahami budaya orang lain, berperilaku sesuai dengan budaya orang lain. Mereka mulai berkomunikasi secara efektif melalui sikap “empati” juga mulai merubah pola pikir mereka tentang budaya lain. Pada tahap ini individu sudah mengikuti dan bertindak sesuai dengan budaya setempat.

6. Integration

Pada tahap ini individu mengalami perluasan pengetahuan kebudayaan. Individu mulai keluar dari kebudayaannya lalu masuk ke kebudayaan orang lain, individu mengalami “masuk-keluar” antarbudaya silih berganti sehingga mulai mengalami pandangan dunia yang berbeda. Individu yang berada pada tahap ini justru lebih terbuka tentang pandangan perbedaan budaya satu dengan budaya lainnya.

Makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi diantara masyarakat. Namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang. Berdasarkan penelitiannya tersebut kemudian Kim (dalam Liliweri, 2018) mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi antarbudaya yang dapat mempengaruhi proses adaptasi budaya yaitu, sebagai berikut:

1. Personal Communication

Pada faktor ini individu berusaha menerima hal yang terjadi di lingkungan tersebut kemudian memberikan makna atas reaksinya terhadap objek maupun orang lain yang ada didalam lingkungan itu. Dalam tahap ini individu menjalani proses penyesuaian dengan menggunakan tiga kompetensi komunikasi pribadi yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Aspek kognitif merujuk pada pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. Sedangkan aspek afektif merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Aspek terakhir operasional yang melihat perilaku individu secara spesifik dalam menunjukkan kompetensi komunikasinya.

2. Host Social Communication & Ethnic Social Communication

Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Praktek komunikasi interpersonal *host social communication* komunikasi yang terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan kedua budaya tersebut. Sedangkan *ethnic social communication komunikasi* yang terjadi antara individu-individu dengan latarbelakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Adapun praktek pada komunikasi massa yang berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media. Perbedaannya terletak pada, *host social communication* berinteraksi antara individu pendatang dengan budaya setempat yang baru baginya, sedangkan *ethnic social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya.

3. Environment

Environment dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk berinteraksi. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek budaya setempat dan toleransi tuan ruma dalam menghormati budaya yang berbeda. Perbedaan ideologi asimilatif atau pluralis mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

4. Predisposition

Mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latarbelakang yang mereka miliki, dan jenis pengalaman apa yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan

dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang.

2.2.3 Gegar Budaya

Culture shock atau gegar budaya menurut Samovar, Porter, & McDaniel (dalam Sihabuddin & Hamidah, 2022) merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenal dan merasakan pola perilaku yang dikenal lebih dulu tidak efektif. Gegar budaya dialami oleh orang-orang di tempat yang baru biasanya selalu ingat suasana di kampung halaman, ingat keluarga, teman terdekat dan sebagainya, serta merasa tidak nyaman dengan kondisi sosial budaya sekitarnya. Ketika seseorang memasuki budaya asing, biasanya orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Satu fase lain dalam gegar budaya adalah penyesalan diri. Semua kesulitan dan masalah yang dihadapi menjadi terlupakan dan hanya hal-hal menyenangkan di kampung yang diingat.

Gegar budaya menurut Smith dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak gegar budaya dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa, lelah, dan tidak nyaman. Adapun menurut Ryan dan Twibell, gegar budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum akhirnya seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi yang berbeda. Maka tidak heran, orang-orang di tempat baru yang mengalami gegar budaya terkadang suka menyendiri sampai merenung dan menerawang tentang tempat asalnya. Menurut Niam (dalam Sihabuddin & Hamidah, 2022) terdapat beberapa gejala yang biasa dialami oleh orang-orang yang sedang terkena penyakit *culture shock*, yaitu:

1. Kesedihan, kesepian, dan kelengaan
2. Preokupasi atau pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional
3. Kesulitan untuk tidur

4. Perubahan dalam perangai, tekanan atau depresi, perasaan yang peka atau sensitif
5. Mudah marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain
6. Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama.
7. Kehilangan identitas
8. Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru
9. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana
10. Tidak percaya diri
11. Merasa kekurangan, kekurangan, kegelisahan
12. Mengembangkan stereotip tentang kultur yang baru
13. Rindu keluarga

Tidak selamanya gegar budaya itu menakutkan, ada manfaat yang dapat diambil dari gegar budaya menurut Samovar, Porter, & McDaniel gegar budaya memberikan kesempatan pada pengunjung untuk mempelajari diri mereka sendiri. Gegar budaya terdiri dari beberapa tahapan mulai dari jatuh cinta pada budaya baru, timbulnya ketidaknyamanan, proses adaptasi, dan akhirnya semakin mencintai budaya tersebut (Sihabuddin & Hamidah 2022, p.131). Ada beberapa tahapan-tahapan gegar budaya yang terdiri dari empat fase. Empat fase tersebut disebut sebagai kurva U dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Fase Kegembiraan

Fase ini digambarkan sebagai ujung sebelah kiri kurva U, yang dipenuhi rasa kegembiraan, dan euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya baru

2. Fase Kekecewaan

Fase ini dimulai ketika seseorang menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Seperti kesulitan beradaptasi dan komunikasi mulai timbul

3. Fase Awal Resolusi

Fase ini ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Pada fase ini seseorang bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi bagaimana berhadapan dengan budaya yang baru

4. Fase Berfungsi Dengan Efektif

Fase yang terakhir ini berada pada ujung sebelah kanan atas dari kurva U. Seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budayanya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dll). Pada fase ini menurut Ryan dan Twibell menyatakan orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (budaya baru dan budaya lama) seringkali diiringi oleh perasaan gembira dan puas

2.2.4 Universitas

Secara umum, universitas dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan penelitian di berbagai disiplin ilmu. Universitas memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengejar studi di tingkat sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan di universitas melibatkan pengajaran di kelas, kuliah, dan laboratorium, serta ujian dan penilaian. Sebagai pusat pengetahuan, universitas aktif dalam kegiatan penelitian, dosen dan mahasiswa terlibat dalam proyek penelitian untuk mengembangkan pengetahuan dan menciptakan kontribusi baru dalam berbagai bidang.

Universitas memiliki otonomi akademik, yang berarti mereka memiliki kebebasan untuk menentukan kurikulum, kebijakan akademik, dan prosedur penilaian. Otonomi ini mendukung kebebasan akademik dan inovasi. Universitas dapat membentuk kemitraan dengan industri, lembaga riset, dan komunitas lokal atau global. Ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, program magang, dan kolaborasi penelitian. Selain aspek akademis, universitas juga berusaha untuk membentuk karakter dan sikap etis mahasiswa. Mereka sering mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, etika, dan kepemimpinan.

2.2.5 Mahasiswa

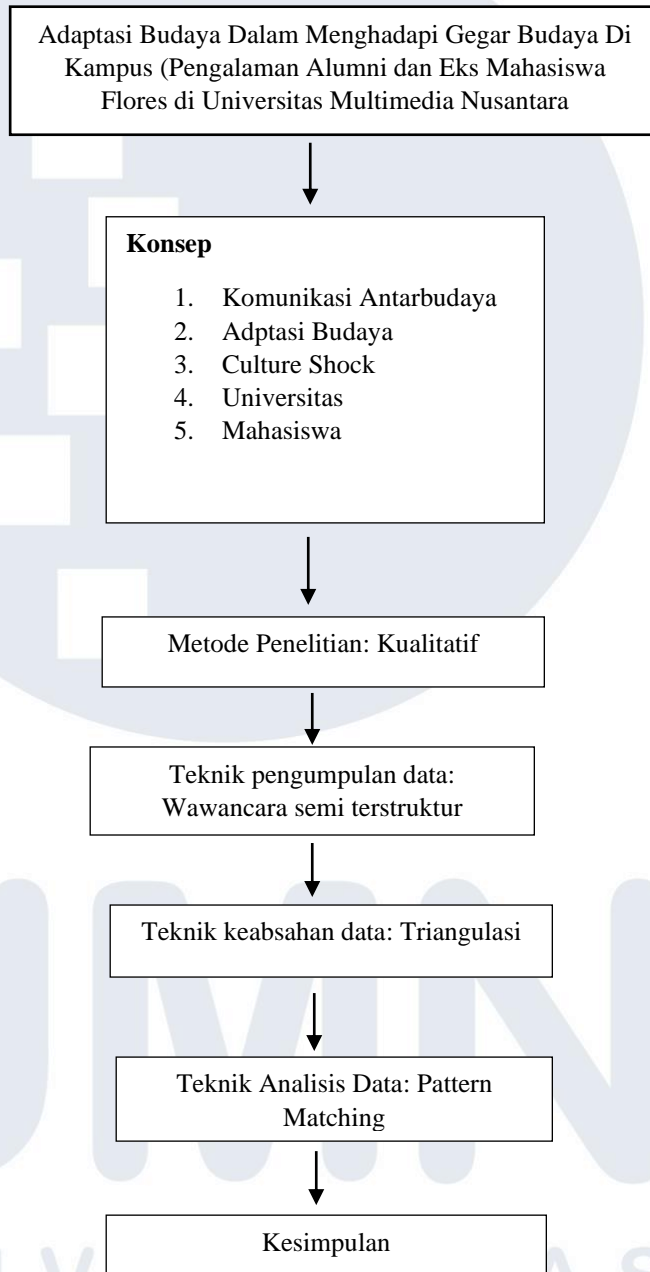
Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu institusi perguruan tinggi dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut,

dan universitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir maupun dalam bertindak (Dailami 2023, p.25)

Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, dan memiliki prinsip saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dengan rentan usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini merupakan pematangan pendirian hidup. Menurut Harun Gafur (2017, p.26) terdapat tiga peran dan fungsi yang bermanfaat bagi mahasiswa.

Pertama, peranan moral. Lingkungan kampus merupakan dunia dimana semua mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau, disinilah mereka dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai moral yang hidup dalam masyarakat. Kedua, peranan sosial. Selain tanggung jawab individu mahasiswa juga memiliki peranan sosial yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan disekitarnya. Ketiga, peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan entelek harus dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar manusia adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

2.3 Alur Penelitian



Sumber : Data Olahan Penulis (2023)